

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI
MELALUI BERCERITA DI TAMAN KANAK-KANAK
HARAPAN SILAING BAWAH PADANGPANJANG**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

**ELYZA FATRI
2008 / 08379**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Bercerita
di Taman Kanak-kanak Harapan Silaing Bawah
Padangpanjang**

Nama : Elyza Fatri
Nim 2008/08379
Program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2012

Disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Rakimahwati, M.Pd.
NIP 195803051980032003

Asdi Wirman, S.Pd.I
NIP 197911182005011002

Ketua Jurusan,

Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd.
NIP 196207301988032002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**

**Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Bercerita
di Tk Harapan Silaing Bawah
Padangpanjang**

**Nama : Elyza Fatri
Nim : 2008/08379
Program studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan**

Padang, Januari 2012

Tim Penguji

	Nama	Tanda tangan
1. Ketua	: Dr. Hj. Rakimahwati, M.Pd.	1. _____
2. sekretaris	: Asdi Wirman, S.Pd.I	2. _____
3. Anggota	: Drs. Amril Amir, M. Pd.	3. _____
4. Anggota	: Serli Marlina, S. Pd	4. _____
5. Anggota	: Dra. Rivda Yetti	5. _____

HALAMAN PERSEMBAHAN



"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang"

Skripsi ini saya persembahkan pada:

Allah SWT

Tuhan Pencipta Alam

Allhamdulillah telah memberikan kelancaran dan banyak pelajaran dalam hidup

Kedua Orang Tuaku

Terima kasih telah memberi semangat dan kasih sayang yang tak pernah putus untuk semangat dan dukungannya

Keluargaku

Suamiku tercinta dan anak-anakku

Terima kasih dukungan, kasih sayang, do'a dan kesabarannya
Apapun tidak akan pernah bisa merubah apa yang telah ada

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Bercerita Di Taman Kanak-kanak Harapan Silaing Bawah Padangpanjang”** adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri yang dibantu dan diarahkan oleh pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dan jelas dicantumkan sebagai acuan didalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila pada kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sangsi akademik dan sangsi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Januari 2012
Yang menyatakan pernyataan,

Elyza Fatri
NIM 2008/08379

ABSTRAK

ELYZA FATRI. 2011, “Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Bercerita Di Tk Harapan Silaing Bawah Padangpanjang”. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Kebiasaan anak dalam menggunakan bahasa daerah disekolah merupakan salah satu kendala dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik, karena faktor kebiasaan berbicara dalam bahasa daerah maka membuat anak merasa aneh dan kikuk saat diminta untuk berbicara didepan kelas dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus, setiap siklus dilakukan 3 kali pertemuan. Subyek dalam penelitian ini adalah anak di kelompok B1 di Taman Kanak-kanak Harapan Silaing Bawah tahun pelajaran 2011/2012 yang berjumlah 18 anak yang terdiri dari 10 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. Penelitian ini bersifat kolaboratif antara peneliti dan guru kelas pendamping. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tiga kali pertemuan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar di kelompok B1 di Taman Kanak-kanak Harapan Silaing Bawah Padangpanjang sebelumnya masih rendah, tetapi setelah penelitian dilakukan, maka kemampuan berbicara anak meningkat melalui bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Peningkatan kemampuan berbicara anak pada siklus I sebesar tujuh koma lima persen dan peningkatan kemampuan berbicara anak pada siklus II mencapai tujuh puluh enam perse. Hasil persentase nilai anak menunjukkan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah dicapai melebihi tujuh puluh lima persen.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulisan skripsi ini telah selesai. Skripsi ini diajukan sebagai tugas akhir dalam mengikuti pendidikan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Skripsi yang berbentuk penelitian tindakan kelas ini mencermati dan menganalisis peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini melalui bercerita di TK Harapan Silaing Bawah Padangpanjang.

Penyusunan skripsi ini mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik moral maupun material. Untuk itu, diucapkan terima kasih yang tulus kepada Ibu Dr. Rakimahwati, M.Pd dan Bapak Asdi wirman, S.Pd.I sebagai pembimbing yang banyak memberikan arahan, motivasi, dan kemudahan; Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd. dan Ibu Dr. Hj. Rakimahwati, M.Pd. sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini; Prof. Dr. H. Firman, M.S.,Kons. sebagai Dekan FIP UNP yang telah memberikan berbagai fasilitas; Ibu Evita sebagai Kepala Taman Kanak-kanak Harapan Padangpanjang yang telah memberi izin untuk melakukan PTK di sekolah yang dipimpinnya; Ibu Nurmi J. sebagai kolaborator dalam penelitian ini. Semoga segala budi baik bapak, ibu, dan teman-teman menjadi amal di sisi Allah SWT.

Akhirnya dipersembahkan penelitian ini kepada tim penguji serta pembaca yang budiman agar dapat memberikan saran-saran demi kesempurnaan penelitian ini. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, 14 Januari 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Identifikasi masalah	5
C. Pembatasan masalah	6
D. Rumusan masalah	6
E. Rancangan pemecahan masalah	6
F. Tujuan penelitian	7
G. Manfaat kegunaan penelitian	7
H. Defenisi operasional	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan teori	9
1. Bahasa	9
a. Pengertian bahasa	9
b. Fungsi bahasa bagi anak	10
c. Tahap-tahap perkembangan bahasa anak	12
2. Berbicara	16
a. Pengertian berbicara	16
b. Keterampilan berbicara	17
c. Tahap-tahap perkembangan berbicara	18
d. Tujuan keterampilan berbicara	19
e. Tahap-tahap perkembangan bicara anak	21
f. Hambatan-hambatan dalam keterampilan berbicara anak ...	23
3. Metode bercerita	26
a. Metode bercerita	26
b. Tujuan bercerita	27
c. Fungsi dan manfaat bercerita	28
d. Kelebihan dan kekurangan metode bercerita	29
4. Media cerita bergambar	30
a. Pengertian media cerita bergambar	30
b. Teknik Bercerita dengan Alat Peraga Buku Bergambar	33

c. Manfaat Metode Bercerita Untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bagi Anak	34
B. Penelitian yang relevan	35
C. Kerangka konseptual	35
D. Hipotesis tindakan	36
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis penelitian	37
B. Subjek penelitian	38
C. Prosedur penelitian	38
D. Instrumentasi Penelitian	47
E. Teknik pengumpulan data	48
F. Teknik analisis data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Penelitian	52
1. Deskripsi Kondisi Awal	52
2. Deskripsi Siklus I	54
3. Deskripsi Siklus II	71
B. Pembahasan	87
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN - LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Format wawancara anak	50
2 Kemampuan Membaca Anak dalam Proses Pembelajaran	51
3 Peningkatan Berbicara Anak Melalui Buku Cerita Bergambar Pada Kondisi Awal (sebelum tindakan)	52
4 Hasil Observasi Peningkatan Berbicara Anak Melalui Buku Cerita Bergambar Siklus I Pertemuan I (setelah tindakan)	57
5 Hasil Observasi Peningkatan Berbicara Anak Melalui Buku Cerita Bergambar Siklus I Pertemuan II (setelah tindakan)	61
6 Hasil Observasi Peningkatan Berbicara Anak Melalui Buku Cerita Bergambar Siklus I Pertemuan III (setelah tindakan)	63
7 Hasil Wawancara Anak dalam Proses Pembelajaran pada Siklus I Pertemuan III (setelah tindakan).....	66
8 Rekapitulasi Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Bercerita pada siklus I pertemuan I, II, dan III (Setelah Tindakan)	69
9 Hasil Observasi Peningkatan Berbicara Anak Melalui Buku Cerita Bergambar Melalui Bercerita Siklus II Pertemuan I	73
10 Hasil Observasi Peningkatan Berbicara Anak Melalui Buku Cerita Bergambar Melalui Bercerita Siklus II Pertemuan II	77
11 Hasil Observasi Peningkatan Berbicara Anak Melalui Buku Cerita Bergambar Melalui Bercerita Siklus II Pertemuan III	81
12 Hasil Wawancara Anak dalam Proses Pembelajaran pada Siklus II Pertemuan III (setelah tindakan).....	82
13 Rekapitulasi Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Bercerita	86
14 Persentase Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Buku Cerita Bergambar pada Proses Pembelajaran (anak kategori sangat tinggi)	91
15 Persentase Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Melalui	

	Buku Cerita Bergambar pada Proses Pembelajaran (anak kategori tinggi)	92
16	Persentase Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Buku Cerita Bergambar pada Proses Pembelajaran (anak kategori rendah)	93

DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR

Gambar		Halaman
1.	Skema Kerangka Konseptual	36
2.	Siklus	40

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1 Peningkatan Berbicara Anak Melalui Buku Cerita Bergambar Pada Kondisi Awal (sebelum tindakan)	53
2 Peningkatan Berbicara Anak dalam Proses Pembelajaran Siklus I Pertemuan I	58
3 Peningkatan Berbicara Anak dalam Proses Pembelajaran Siklus I Pertemuan II	62
4 Peningkatan Berbicara Anak dalam Proses Pembelajaran Siklus I Pertemuan III	66
5 Peningkatan Berbicara Anak dalam Proses Pembelajaran Siklus II Pertemuan I	74
6 Peningkatan Berbicara Anak dalam Proses Pembelajaran Siklus II Pertemuan II	78
7 Peningkatan Berbicara Anak dalam Proses Pembelajaran Siklus II Pertemuan III	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang utama dan yang pertama kali dipelajari oleh manusia dalam hidupnya. Semenjak seorang bayi terlahir, ia sudah belajar menyuarakan lambang-lambang bunyi bicara melalui tangisan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Suara tangisan itu baru menandakan adanya potensi dasar kemampuan berbicara dari seorang anak yang perlu dikembangkan lebih lanjut oleh lingkungannya melalui berbagai latihan dan pembelajaran. Orang akan merasa terusik jika anaknya lahir tanpa suara tangisan. Orang akan merasa lebih sedih lagi jika anaknya tumbuh dewasa tanpa memiliki kemampuan berbicara secara lisan.

Setiap manusia dituntut terampil berkomunikasi, terampil menyatakan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan. Terampil menangkap informasi-informasi

yang didapat, dan terampil pula menyampaikan informasi-informasi yang diterimanya. Kehidupan manusia setiap hari dihadapkan dalam berbagai kegiatan yang menuntut keterampilan berbicara. Contohnya dalam lingkungan keluarga, dialog selalu terjadi, antara ayah dan ibu, orang tua dan anak, dan antara anak-anak itu sendiri. Di luar lingkungan keluarga juga terjadi pembicaraan antara tetangga dengan tetangga, antar teman sepermainan, rekan kerja, teman perkuliahan dan sebagainya. Semua situasi tersebut menuntut agar kita mampu dan terampil berbicara.

Keterampilan berbicara juga memiliki peran penting dalam pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat luas. Proses transfer ilmu pengetahuan kepada subyek didik pada umumnya disampaikan secara lisan. Tata krama dalam pergaulan, nilai-nilai, norma-norma, dan adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat juga banyak diajarkan terlebih dahulu secara lisan. Hal ini berlaku dalam masyarakat tradisional maupun masyarakat modern.

Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya, sebab Taman Kanak-kanak merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan yang baik sejak usia dini akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja dan produktivitas, serta dapat memupuk bakat dan minatnya sejak dini.

Perkembangan pemakaian bahasa pada anak dipengaruhi oleh meningkatnya usia anak. Semakin anak bertambah umur, maka akan semakin

banyak kosa kata yang dikuasai dan semakin jelas pelafalan atau pengucapan katanya. Kemampuan berkomunikasi dengan baik, benar, efektif, dan efisien adalah tuntutan. Selain pentingnya keterampilan berbicara untuk berkomunikasi, komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan efisien dengan menggunakan bahasa, sedangkan hakikat bahasa adalah ucapan. Proses pengucapan bunyi-bunyi bahasa itu tidak lain adalah berbicara. Untuk dapat berbicara dengan baik diperlukan keterampilan berbicara.

Dari uraian di atas, diketahui betapa pentingnya keterampilan berbicara bagi seseorang. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian agar anak memiliki keterampilan berbicara, sehingga mampu berkomunikasi untuk menyampaikan isi hatinya kepada orang lain dengan baik. Selain betapa pentingnya keterampilan berbicara bagi seseorang, pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapatkan perhatian karena keterampilan berbicara tidak bisa diperoleh secara otomatis, melainkan harus belajar dan berlatih.

Keterampilan berbicara pada anak di Taman Kanak-kanak pada dasarnya perlu mendapatkan perhatian yang serius. Hal ini dilakukan agar mampu memberikan pengetahuan dan dasar keterampilan dalam berkomunikasi yang lebih baik bagi anak di kemudian hari. Bahasa yang sederhana, tidak berdasarkan pada kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar serta bahasa sehari-hari yang masih banyak digunakan dalam berbicara anak perlu mendapatkan perhatian yang serius agar mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam sejak dini tentang bagaimana berbicara

dengan bahasa yang baik. Dalam proses pembelajaran tingkat Taman Kanak-Kanak keterampilan berbicara ditekankan pada kemampuan untuk berbicara dengan baik, tidak harus sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tetapi sedikit banyak harus mampu memberikan dasar pembelajaran berbahasa yang baik dan benar.

Buku cerita disukai hampir semua anak apa lagi kalau buku cerita tersebut berupa cerita dengan ilustrasi bagus dengan sedikit permainan yang melibatkan mereka. Keterampilan anak perlu ditingkatkan, oleh karena itu pembelajaran harus menarik dan menyenangkan. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan adalah melalui cerita bergambar. Anak-anak akan merasa terlibat dalam petualangan dan konflik-konflik yang dialami karakter-karakter di dalamnya, sehingga membaca pun akan semakin menyenangkan. Buku cerita non fiksi menstimulasi pembacanya berpikir mengenai jawaban dari plot cerita dan membuat pembacanya bertanya-tanya sehubungan plot yang disajikan.

Kebiasaan anak dalam menggunakan bahasa ibu disekolah merupakan salah satu kendala dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik pada anak di Taman Kanak-kanak Harapan Silaing Bawah Padangpanjang, karena faktor kebiasaan berbicara dalam bahasa daerah maka membuat anak merasa aneh dan kikuk saat diminta untuk berbicara didepan kelas dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Permasalahan tersebut di atas disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya media pembelajaran yang kurang menarik, pembelajaran yang

hanya menitik beratkan pada membaca dan berhitung saja dan penggunaan metode yang statis sehingga membuat anak bosan dan kurang dapat memunculkan ide kreatifnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara pada anak yang ada di Taman Kanak-kanak Harapan Silaing Bawah Padangpanjang dengan menggunakan metode cerita bergambar khususnya untuk anak kelompok B1. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti memberikan judul penelitian ini : “Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini melalui Cerita Bergambar pada Anak Taman Kanak-kanak Harapan Silaing Bawah Padangpanjang.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang di hadapi dalam peningkatan keterampilan berbicara pada anak usia dini melalui cerita bergambar pada anak Taman Kanak-kanak Harapan Silaing Bawah Padangpanjang sebagai berikut :

1. Kurangnya tingkat keaktifan anak untuk menceritakan pengalamannya di depan kelas.
2. Guru kurang bisa menerapkan strategi dan pendekatan yang tepat dalam proses belajar mengajar.

3. Kurangnya media pembelajaran dan penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat pada anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pembatasan masalah dibatasi tentang : menghilangkan kebiasaan anak berbicara menggunakan bahasa daerah dan memberikan kepercayaan diri anak agar tidak kaku berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu peneliti berharap semoga dengan teknik bercerita yang bervariasi dan pendalaman guru terhadap cerita yang ditampilkan, dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak di Taman Kanak-kanak Harapan Silaing Bawah Padangpanjang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka pada penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara anak melalui cerita bergambar pada anak Taman Kanak-kanak Harapan Silaing Bawah Padangpanjang?

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah yang dikemukakan diatas maka untuk mengatasi masalah tersebut peneliti melaksanakan sebuah metode bercerita di Taman Kanak-kanak Harapan Silaing Bawah Padangpanjang khususnya di kelompok B1 untuk meningkatkan keterampilan pada anak. Sebelum bercerita guru menyiapkan dan mendalami bahan cerita yang akan dipaparkan

kepada anak sehingga dapat memberikan dampak pada peningkatan keterampilan anak dalam berbahasa.

F. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk peningkatan keterampilan berbicara pada anak usia dini melalui bercerita di Taman Kanak-kanak Harapan Silaing Bawah Padangpanjang.

G. Manfaat Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Taman Kanak-kanak, diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pembelajaran.
2. Bagi TK Harapan Silaing Bawah Padangpanjang agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan optimal dan keterampilan anak dalam berbicara dapat berkembang dengan baik.
3. Bagi akademis diharapkan menjadi bahan masukan bagi mahasiswa dalam pembelajaran.
4. Bagi peneliti sendiri menambah wawasan dan pengalaman dalam kegiatan pembelajaran terutama pada pembelajaran meningkatkan keterampilan berbicara anak, serta sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.

H. Defenisi Operasional

Keterampilan berbicara adalah kebutuhan kita sebagai manusia. Berbicara merupakan salah satu cara yang efektif bagi kita untuk

berkomunikasi. Dengan berbicara kita bisa menyampaikan maksud dan tujuan serta buah pikiran kita dengan cepat.

Bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam-macam informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor masing-masing anak. Bila anak terlatih untuk mendengarkan dengan baik, maka ia akan terlatih untuk menjadi pendengar yang baik, kreatif, dan kritis.

Cerita bergambar merupakan suatu media yang unik, menggabungkan teks dan gambar dalam bentuk yang kreatif, sebagai media yang sanggup menarik perhatian semua orang dari segala usia, karena memiliki kelebihan, yaitu ilustrasi yang terdapat dalam buku cerita bergambar sangat mudah dipahami dan diingat oleh anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Bahasa sebagai fungsi dari komunikasi memungkinkan dua individu atau lebih mengekspresikan berbagai ide, arti, perasaan dan pengalaman. Menurut Badudu dalam Dhieni (2008:1.11) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya. Bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer (manasuka) digunakan masyarakat dalam rangka untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Berbahasa berarti menggunakan bahasa berdasarkan pengetahuan individu tentang adat sopan santun.

Menurut Bromley dalam Dhieni (2008:1.11) mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis dan dibaca. Sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar. Anak dapat memanipulasi simbol-simbol tersebut dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan berfikirnya.

Santrock (2007:353) memaparkan bahwa bahasa adalah bentuk komunikasi, entah itu lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dan simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya.

Berdasarkan pendapat di atas, bahasa adalah suatu alat yang digunakan untuk berkomunikasi kepada orang lain dalam bentuk simbol baik dalam bahasa tertulis ataupun isyarat. Tujuan utama dari sebuah pembelajaran bahasa adalah untuk berkomunikasi. Penguasaan bahasa sendiri dapat terjadi melalui dua proses, yaitu pemerolehan dan pembelajaran. Pemerolehan bahasa terjadi secara tidak disadari karena sebagai akibat dari komunikasi alami. Kegiatan bahasa ini dialami oleh anak-anak dan orang-orang yang cukup lama dalam interaksi sosial. Berbeda dengan pemerolehan bahasa, pembelajaran bahasa mengacu pada pengumpulan pengetahuan bahasa melalui sesuatu yang disadari, berupa kemampuan yang dipelajari, dan bukan kemampuan yang diperoleh.

b. Fungsi Bahasa bagi anak

Kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Bromley dalam Dhieni (2008:1.19) menyebutkan empat macam bentuk bahasa yaitu

menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan berbagai cara. Cara anak

dalam menggunakan bahasa akan berpengaruh pada perkembangan sosial, emosional, fisik dan kognitif.

Bahasa digunakan untuk mengekspresikan keunikan individu.

Bromley dalam Dhieni (2008:1.20) menyebutkan 5 macam fungsi bahasa sebagai berikut.

- 1) Bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu. Anak usia dini belajar kata-kata yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan utama mereka.
- 2) Bahasa dapat mengubah dan mengontrol perilaku. Anak belajar bahwa mereka dapat mempengaruhi lingkungan dan mengarahkan perilaku orang dewasa dengan menggunakan bahasa.
- 3) Bahasa membantu perkembangan kognitif. Secara simbolik bahasa menjelaskan hal yang nyata dan tidak nyata. Bahasa memudahkan kita untuk mengingat suatu informasi dan menghubungkannya dengan informasi yang baru diperoleh. Bahasa juga berperan dalam membuat suatu kesimpulan tentang masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang. Bahasa merupakan sistem dimana kita menambah pengetahuan yang kita akumulasikan melalui pengalaman dan belajar. Bahasa memudahkan kita untuk menyimpan dan menyeleksi informasi yang akan kita gunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah. Bahasa membantu kita untuk mengetahui informasi secara lebih mendalam.
- 4) Bahasa membantu mempererat interaksi dengan orang lain. Bahasa berperan dalam memelihara hubungan anda dengan orang sekitar anda. Anda dapat menjelaskan pikiran, perasaan dan perilaku melalui bahasa. Kita menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam kelompok dan berpartisipasi dalam masyarakat. Bahasa berperan untuk kesuksesan sosialisasi individu.
- 5) Bahasa mengekspresikan keunikan individu. Anda mengemukakan pendapat dan perasaan pribadi dengan cara yang berbeda dari orang lain. Hal ini dengan jelas dapat terlihat dari cara anak usia dini yang sering kali mengkomunikasikan pengetahuan, pemahaman dan pendapatnya dengan cara mereka yang khas yang merupakan refleksi perkembangan kepribadian mereka.

Perkembangan bahasa awal anak seperti yang diidentifikasi oleh

Haliday dalam Eriamsyah (2007:104) yaitu :

- 1) Bahasa sebagai instrumen yaitu anak menggunakan bahasa untuk memuaskan kebutuhan pribadi dan memperoleh sesuatu yang mereka inginkan.
- 2) Regulatory yaitu anak menggunakan bahasa untuk mengontrol tingkah laku orang lain.
- 3) Personal yaitu anak menggunakan bahasa untuk menceritakan tentang diri mereka sendiri.
- 4) Interaksional yaitu anak menggunakan bahasa untuk memperoleh sesuatu dari orang lain.
- 5) Heuristik yaitu anak menggunakan bahasa untuk menemukan tentang sesuatu atau memuaskan rasa ingin tahunya.
- 6) Imajinasi yaitu anak menggunakan bahasa untuk menganggap imajinasi menjadi kenyataan.
- 7) Informatif yaitu menkomunikasikan suatu informasi kepada orang lain.

Secara garis besar fungsi bahasa bagi anak adalah untuk menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu anak. Untuk mengekspresikan keunikan pendapat dengan cara yang khas yang merupakan perkembangan dari kepribadian anak.

c. Tahap-Tahap Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan fonologi (yakni mengenal dan memproduksi suara), perkembangan kosa kata, perkembangan semantik atau makna kata, perkembangan sintaksis atau penyusunan kalimat, dan perkembangan pragmatik atau penggunaan bahasa untuk keperluan komunikasi (sesuai dengan norma konvensi).

Menurut Piaget dalam Musfiroh (2005:9) perkembangan bahasa anak TK masih bersifat egosentrik dan *self-expressive*, yaitu segala sesuatu masih berorientasi pada dirinya sendiri. Perkembangan bahasa dapat dipakai sebagai tolak ukur kecerdasannya dikemudian hari. Pada

masa itu anak menguasai kemampuan bicara, tetapi mereka harus lebih banyak belajar sebelum mereka mencapai kemampuan bahasa orang dewasa. Kosa kata yang diperoleh anak pada awal masuk Taman Kanak-kanak kira kira berjumlah 2000 kata.

Menurut Vygotsky dalam Dhieni (2008:2.15) mengemukakan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak berkaitan erat dengan kebudayaan dan masyarakat tempat anak dibesarkan.

Perkembangan bahasa tidak terlepas dari konteks sosial dan perkembangan anak. Perkembangan kognitif berhubungan erat dengan perkembangan bahasa karena awal perkembangan bahasa berada pada stadium sensori motorik yaitu ketika anak berusia 18 bulan. Pada tahap ini anak sudah memiliki pemahaman terhadap objek-objek tertentu.

Anak-anak usia taman kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat berkomunikasi. Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kosa Kata

Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat.

2) Sintaksis (tata bahasa)

Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak dilingkungannya, anak lebih dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik.

3) Semantik

Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat.

4) Fonem (satuan bunyi terkecil yang membedakan kata)

Anak di taman kanak-kanak sudah memiliki kemampuan untuk merangkaikan bunyi yang didengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti. Misalnya: i, b, u menjadi ibu.

Menurut Tarigan dalam Masitoh (2002:36), tahap-tahap perkembangan bahasa anak adalah sebagai berikut:

1) Tahap Pralinguistik

Tahap pralinguistik umumnya dialami oleh anak berusia 0-1 tahun. Anak pada usia ini oleh para ahli dianggap belum dapat berbahasa, walaupun mereka sudah dapat mengeluarkan bunyi-bunyi. Maksudnya adalah anak belum

dapat mengucapkan “bahasa ucapan” seperti ucapan oleh orang dewasa.

- a) Tahap meraban pertama (0-6) bulan. Pada tahap ini selama bulan-bulan awal kehidupan, bayi dengan menangis, mendekut, mendenguk, menjerit, dan tertawa.
 - b) Tahap meraban kedua (6-12) bulan. Pada tahap ini anak mulai aktif arena aspek fisik anak sudah jauh lebih baik seperti untuk mampu melakukan gerakan-gerakan seperti memegang dan mengangkat benda.
- 2) Tahap Linguistik

Tahap linguistik umumnya dialami anak mulai umur 1-5 tahun. Anak sudah mulai dianggap dapat mengucapkan bahasa ucapan yang menyerupai orang dewasa. Para ahli pada tahap ini membagi ke dalam empat bagian.

- a) Tahap holofrastik (tahap linguistik pertama 1-2 tahun). Tahap ini adalah tahap di mana anak sudah mulai mengucapkan suku kata.
- b) Ucapan-ucapan dua kata. Tahap linguistik kedua ini biasanya mulai menjelang tahun ke dua. Komunikasi yang ia sampaikan adalah bertanya dan meminta.
- c) Pengembangan tata bahasa (2,5-5 tahun). Perkembangan bahasa pada tahap ini bervariasi, hal ini bergantung pada perkembangan-perkembangan sebelumnya yang dialami anak.
- d) Tata bahasa menjelang dewasa. Tahap perkembangan bahasa anak yang ke empat ini biasanya dialami oleh anak yang sudah berumur antara 5-10 tahun. Pada tahap ini anak sudah mulai menerapkan struktur tata bahasa yang rumit.

Tahap perkembangan pada bahasa anak usia dini yang berawal dari berkenaan dengan fonologi, beberapa anak memiliki kesulitan dalam mengucapkan kelompok konsonan. Kedua yang berkaitan dengan morfologi bahwa pada kenyataannya anak-anak itu juga dapat mengembangkan ungkapannya lebih dari dua kata setiap kalimatnya. Ketiga, berkenaan dengan sintaksis bahwa anak belajar dan menerapkan secara aktif aturan-aturan yang dapat ditemukan pada tingkat sintaksis. Keempat berkenaan dengan semantic, bahwa begitu

sudah mampu menggunakan kalimat lebih dari kata, anak-anak sudah mulai mampu mengembangkan pengetahuan tentang makna dengan cepatnya.

2. Berbicara

a. Pengertian berbicara

Secara umum berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian ide, pikiran, gagasan atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Dalam Tarigan (1981:15) mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Senada dengan pendapat di atas, Hurlock (1978: 176) menyatakan bahwa “berbicara adalah suatu bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud, karena berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan penting.

Menurut Suhartono (2005: 23) yang dimaksud dengan bicara anak adalah suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengar disekitarnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas mengenai pengertian berbicara, maka yang dimaksud dengan keterampilan berbicara anak adalah kemampuan anak dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan yang digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu pada orang lain, sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang-orang yang berada disekitar anak.

b. Keterampilan berbicara

Menurut Suhartono (2005: 23) yang dimaksud dengan bicara anak adalah suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengar disekitarnya.

Sedangkan Tarigan (1981: 15) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi dari kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas mengenai pengertian berbicara, maka yang dimaksud dengan keterampilan berbicara anak adalah kemampuan anak dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan yang digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu pada orang lain, sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang-orang yang berada disekitar anak.

c. Tahap-tahap perkembangan berbicara

Bicara merupakan kemampuan penting dalam berkomunikasi. Vygotsky dalam Dhieni (2005: 3.7) mengemukakan bahwa terdapat tiga

tahapan perkembangan bicara anak yang berkaitan erat dengan perkembangan berpikir anak, yaitu:

- 1) Tahap Eksternal. Merupakan suatu tahapan yang terjadi ketika semua sumber berpikir anak berasal dari luar diri anak. pada tahap ini anak mencoba berbicara secara eksternal. Biasanya pada tahap ini sumbernya sebagian besar diperoleh dari orang dewasa yang memberikan pengarahan, informasi kepada anak.
- 2) Tahap egosentris. Pada tahap ini anak sudah mulai tidak tergantung lagi dengan orang dewasa, ia sudah mulai bisa berbicara sesuai dengan keinginannya sendiri.
- 3) Tahap internal. Dalam tahapan ini anak sudah bisa memproses pikirannya sendiri, ia sudah mulai bisa menghayati sepenuhnya proses berpikirnya.

Pateda dalam Suhartono (2005: 49) menjelaskan tahapan perkembangan awal ujaran anak, yaitu tahap penamaan, tahap telegrafis dan tahap transformasional. Ke tiga tahap ujaran anak tersebut sebelum anak sekolah dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap Penamaan

Pada tahap penamaan, anak baru mulai mampu mengucapkan urutan bunyi kata tertentu dan belum mampu untuk memaknai. Urutan bunyi yang diucapkan biasanya terbatas dalam satu kata. Misalnya, anak mengucapkan kata “mama” atau “papa”. Anak mungkin saja mampu mengucapkan kata tersebut tetapi tidak mampu mengenal kata itu. Pengucapan kata “mama” atau “papa”, karena adanya proses peniruan bunyi yang pernah didengarnya (dari ibunya sendiri atau kakak-kakaknya atau anggota keluarga.

2) Tahap Telegrafis

Menurut Steinbergh dalam Suhartono (2005: 51), pada tahap ini anak sudah mulai dapat menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata.

3) Tahap Transformasional

Anak sudah mulai memberanikan diri untuk bertanya, menyuruh, menyanggah dan menginformasikan sesuatu. Di sini anak sudah mulai berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam. Biasanya tahap ini dialami pada anak yang berusia sekitar lima tahun.

d. Tujuan keterampilan berbicara

Menurut Tarigan (1981:15) tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk dan

meyakinkan seseorang. Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam Dhieni (2008:3.6). Meliputi faktor-faktor sebagai berikut : (1) ketepatan ucapan, (2) penempatan tekanan nada, sendi dan durasi sesuai, (3) pilihan kata, (4) ketepatan sasaran pembicaraan. Aspek non kebahasaan meliputi (1) sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh dan mimik yang tepat, (2) kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain, (3) kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara, (4) relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.

Memacu kemampuan anak berbicara merupakan sesuatu yang penting. Menurut Hurlock dalam Musfiroh (2005:102) kemampuan berbicara anak sangat mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak, yaitu :

- 1) Anak yang pandai bicara akan memperoleh pemuasan kebutuhan dan keinginan.
- 2) Anak yang pandai berbicara akan memperoleh perhatian dari orang lain atau menjadi pusat perhatian.
- 3) Anak yang pandai berbicara akan mampu membina hubungan dengan orang lain dan dapat memerankan kepemimpinannya dari pada anak yang tidak pandai berbicara.
- 4) Anak yang pandai berbicara akan memperoleh penilaian baik, kaitannya dengan isi dan cara berbicara.
- 5) Anak yang pandai berbicara akan memiliki kepercayaan diri dan penilaian diri yang positif, terutama setelah mendengar komentar orang tentang dirinya.
- 6) Anak yang pandai berbicara biasanya memiliki kemampuan akademis yang lebih baik.

- 7) Anak yang pandai berbicara lebih mampu memberikan komentar positif dan menyampaikan hal – hal yang baik kepada lawan bicara.
- 8) Anak yang pandai berbicara cenderung pandai mempengaruhi dan meyakinkan teman sebayanya. Hal ini mendukung posisi anak sebagai pemimpin.

Berbicara bukan hanya sekedar pengucapan bunyi – bunyi atau kata – kata. Tujuan pengembangan kemampuan berbicara dilakukan agar anak dapat berbicara dengan penuh percaya diri, menggunakan bahasa yang baik untuk mendapatkan informasi dan untuk komunikasi yang efektif dan interaksi sosial dengan orang lain.

e. Tahap-tahap perkembangan bicara Anak

Sebelum mampu berbicara umumnya seorang anak memiliki perilaku untuk mengeluarkan suara-suara yang bersifat sederhana kemudian berkembang secara kompleks dan mengandung arti. Misalnya seorang anak menangis, mengoceh, kemudian dia akan mampu menirukan kata- kata yang didengar dari orang tua atau lingkungan sekitarnya , seperti kata mama, papa, makan, minum dan sebagainya.

Menurut Dickinson dalam Seefeldt (2008:354) untuk belajar bahasa anak memerlukan kesempatan untk bicara dan didengarkan. Dialog efektif antara orang dewasa dan anak termasuk orang dewasa yang mendengarkan ketika anak itu berbicara, mengajukan pertanyaan yang mendorong anak itu bicara lebih banyak.

Sekalipun terdapat perbedaan kecepatan dalam berbahasa pada anak, namun komponen-komponen dalam bahasa tidak berubah.

Menurut Hildayani (2005:11.6) komponen tersebut terdiri dari :

- 1) Perkembangan fonologi berkenaan dengan adanya pertumbuhan dan produksi sistem bunyi dalam bahasa. Bagian terkecil dari sistem bunyi tersebut dikenal dengan istilah fonem, yang dihasilkan sejak bayi lahir hingga satu tahun.
- 2) Perkembangan morfologi berkenaan dengan pertumbuhan dan produksi arti bahasa. Bagian terkecil dari arti bahasa tersebut dikenal dengan istilah morfem.
- 3) Sintaksis berkenaan dengan aturan bahasa meliputi keteraturan dan fungsi kata. Perkembangan sintaksis merupakan produksi kata-kata yang bermakna sesuai dengan aturan yang menghasilkan pemikiran dan kalimat yang utuh.
- 4) Semantik berkaitan dengan kemampuan anak membedakan berbagai arti kata. Perkembangan semantik terjadi dengan kecepatan yang lebih lambat dan lama dibandingkan perkembangan anak dalam memahami fonologi, morfologi maupun sintaksis. Perkembangan semantik bermula saat anak berusia 9-12 bulan, yaitu ketika anak menggunakan kata benda, kata sifat maupun kata keterangan.
- 5) Pragmatik berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam mengekspresikan minat dan maksud seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Seseorang dapat dikatakan memiliki kompetensi berkomunikasi ketika ia telah memahami penggunaan bahasa tersebut sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dalam Dhieni (2008:3.6) ada dua tipe perkembangan berbicara anak :

- 1) *Egocentric speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.
- 2) *Socialized speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat 5 bentuk *socialized speech* yaitu (1) saling tukar informasi untuk tujuan

bersama; (2) penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain; (3) perintah, permintaan, ancaman; (4) pertanyaan dan (5) jawaban.

Anak pada umumnya terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya. Mereka juga perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik. Beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran berbicara seseorang antara lain: ketepatan ucapan, penempatan tekanan kata, nada, dan durasi yang sesuai dengan pelihan kata dan ketepatan sasaran pembicaraan. Serta sikap tubuh, pandangan, mimik yang tepat, kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara dan penalaran serta penguasaan terhadap topik tertentu.

f. Hambatan-hambatan dalam keterampilan berbicara anak

Setiap orang yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan (termasuk anak TK) mengalami berbagai hambatan, gangguan serta kesulitan yang pemecahannya kadang-kadang memerlukan bantuan orang lain. Masalah - masalah yang tidak terentaskan secara tepat bisa menimbulkan hambatan dan masalah pada anak dimasa sekarang, maupun setelah anak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Petty dalam Hildayani (2005:11.11) perkembangan bahasa merupakan suatu proses yang kompleks, yang melibatkan 4 faktor yang mempengaruhinya, yaitu :

- 1) Berbedanya cara bagaimana si anak mempelajari bahasa tersebut.

- 2) Berbedanya jenis bahasa yang dipelajari anak.
- 3) Berbedanya karakteristik kepribadian anak.
- 4) Berbedanya lingkungan tempat proses pembelajaran tersebut.

Dalam hubungannya dengan karakteristik kepribadian anak, terdapat perbedaan individual yang dapat mendukung dan menghambat perkembangan bahasa seseorang, yaitu kecerdasan, jenis kelamin, kondisi fisik, lingkungan keluarga, kondisi ekonomi, setting sosial atau lingkungan budaya, bilingualism (penggunaan 2 bahasa). Menurut Aminah (2006:19) hambatan-hambatan yang ditemui ketika seseorang akan berbicara adalah sebagai berikut.

1) Keberanian, percaya diri

Dale Carnegie menyatakan bahwa hampir semua orang mampu berbicara dengan cara yang dapat diterima oleh publik, kalau dia mempunyai rasa percaya diri dan sebuah ide yang mendidih dan membara di dalam dirinya. Cara mengembangkan rasa percaya diri adalah dengan mengerjakan hal yang kita takutkan dan memperoleh satu catatan dari pengalaman orang-orang yang sukses. Hambatan berbicara dapat diatasi dengan adanya pemaksaan dan pelatihan yang dilakukan terus menerus.

2) Rasa grogi, gugup.

Rasa grogi dan gugup biasa dialami oleh sebagian orang pada saat berbicara, terlebih berbicara di depan umum. Rasa grogi dan gugup dapat muncul karena keidaksiapan dengan bahan pembicaraan.

3) Gejala-gejala tertekan

- a) Gejala fisik ditunjukkan seperti detak jantung yang semakin cepat, lutut gemetar atau sulit berdiri dengan tenang di muka pendengar, suara yang bergemetar, gelombang hawa panas, atau perasaan seperti akan pingsan, kesulitan untuk bernafas, dan mata berair atau hidung berlendir.
- b) Gejala mental. Gejala ini timbul seperti tidak menyadari mengulang kata, kalimat atau pesan, dan ketidakmampuan mengingat isi pembicaraan dan melupakan hal-hal penting.

Kegiatan berbicara sebenarnya merupakan kegiatan yang menarik didalam kelas. Akan tetapi sering terjadi sebaliknya, kegiatan berbicara sering tidak menarik, tidak merangsang partisipasi siswa, suasana menjadi kaku dan akhirnya macet. Ini mungkin terjadi karena penguasaan kosa kata dan pola kalimat oleh anak yang masih sangat terbatas. Namun apabila guru dapat secara tepat memilih topik pembicaraan sesuai dengan tingkat kemampuan anak, dan memiliki kreativitas dalam mengembangkan model - model pengajaran berbicara yang banyak sekali variasinya, tentu kemacetan tidak akan terjadi.

Faktor lain yang penting dalam menghidupkan kegiatan berbicara ialah keberanian anak dan perasaan tidak takut salah. Oleh karena itu guru harus dapat memberikan dorongan kepada anak agar berani

berbicara kendati dengan resiko salah. Kepada anak hendaknya ditekankan bahwa takut salah adalah kesalahan yang paling besar.

3. Metode bercerita

a. Metode bercerita

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.

Menurut Piaget dalam Dhieni (2008:6.5), sejak lahir hingga dewasa pikiran anak terus berkembang melalui jenjang-jenjang berperiode sesuai dengan tingkatan kematangan anak itu secara keseluruhan dengan interaksi-interaksinya dengan lingkungannya.

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran kepada anak.

Ada beberapa macam teknik bercerita, menurut Moeslichatoen (2004:158) yaitu :

- 1) Membaca langsung dari buku cerita.
- 2) Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku.
- 3) Menggunakan papan flanel.
- 4) Menggunakan boneka.
- 5) Bermain peran dalam suatu cerita.

Untuk dapat menerapkan metode bercerita dengan baik, maka diperlukan persiapan dan latihan. Persiapan yang dilakukan antara lain penguasaan isi cerita serta keterampilan menceritakan, untuk itu diperlukan latihan dalam irama modulasi suara secara terus menerus dan intensif agar dapat menarik perhatian anak. Dan juga harus diperhatikan dalam pemilihan tema cerita yang baik dan cocok dengan kehidupan sehari – hari anak.

b. Tujuan bercerita

Cerita yang bagus tidak hanya sekedar menghibur tapi juga sekaligus mendidik dan merangsang berkembangnya komponen kecerdasan anak. Mendengar cerita yang bagus bagi anak, sama dengan melakukan serangkaian kegiatan fonologis, sintaksis, semantik dan pragmatik. Anak akan belajar bagaimana bunyi – bunyian yang bermakna diujarkan dengan benar, bagaimana kata – kata disusun secara logis dan mudah dipahami. Dengan kata lain cerita dapat mendorong anak untuk senang bercerita atau berbicara.

Tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang

disampaikan orang lain. Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain. Karena menurut Jerome S. Burner dalam Dhieni (2008:6.7) bahasa berpengaruh besar pada perkembangan pikiran anak.

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan cerita yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan sosial.

c. Fungsi dan manfaat bercerita

Menyimak cerita bagi anak adalah aktivitas yang mengasyikkan, oleh karena itu memberikan pelajaran dan nasihat melalui cerita adalah cara mendidik yang bijak dan cerdas. Mendidik anak melalui cerita memberikan efek pemuasan terhadap kebutuhan akan imajinasi dan fantasi. Menurut Tampubolon dalam Dhieni (2008:6.7), bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak. Dengan demikian, fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak. Dengan bercerita pendengaran anak dapat

difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara, dengan menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya.

d. Kelebihan dan kekurangan metode bercerita

Bentuk penyajian proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak adalah terpadu antara Bidang Pengembangan satu dengan yang lainnya. Dan setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihannya antara lain :

- 1) Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak.
- 2) Waktu tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.
- 3) Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana.
- 4) Guru dapat menguasai kelas dengan mudah.
- 5) Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya.

Kekurangannya antara lain :

- 1) Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru.
- 2) Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya.
- 3) Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan isi pokok cerita tersebut.

- 4) Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.

Yang harus disadari dalam penerapan metode bercerita adalah bahwa cerita bukanlah materi pengisi waktu luang, namun juga materi penting yang memiliki fungsi yang cukup kompleks. Untuk dapat menerapkan metode bercerita dengan baik sehingga segala kekurangan dalam metode bercerita dapat diminimalkan, maka diperlukan persiapan dan latihan. Persiapan yang dilakukan antara lain penguasaan isi cerita serta keterampilan menceritakan isi cerita, maka untuk itu diperlukan latihan dalam irama modulasi suara secara terus menerus dan intensif agar dapat menarik perhatian anak. Dan juga harus diperhatikan dalam pemilihan tema cerita yang baik dan cocok dengan kehidupan sehari – hari anak.

4. Media cerita bergambar

a. Pengertian media cerita bergambar

Buku bergambar adalah buku cerita yang disajikan dengan menggunakan teks dan ilustrasi atau gambar. Buku bergambar dapat memotivasi anak-anak untuk belajar. Dengan buku bergambar, anak akan terbantu dalam proses memahami dan memperkaya pengalaman dari cerita.

Menurut Stewing dalam Abu (2002:2) buku cerita bergambar adalah suatu buku yang menjajarkan cerita dengan gambar. Kedua elemen ini bekerjasama untuk menghasilkan cerita dengan ilustrasi

dan gambar. Selain ceritanya secara verbal harus menarik, buku harus mengandung gambar sehingga mempengaruhi minat siswa untuk membaca cerita. Oleh karena itu gambar dalam cerita anak-anak harus hidup dan komunikatif.

William Joyce dalam Hong (2008:152) mengatakan bahwa gambar selalu berinteraksi dengan tulisan sehingga tulisan menyampaikan isi cerita 50% begitupun gambar dapat menyampaikan isi cerita 50% juga sehingga buku cerita bergambar adalah bahasa visual.

Machei Datasi dalam Hong (2008:149) mendefinisikan bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang dibaca oleh orang dewasa kepada anak dan bukan yang dibaca sendiri oleh anak.

Dalam dunia buku cerita bergambar, anak dapat melihat gambar dengan matanya sambil mendengarkan dengan telinganya sehingga akan memberikan pengalaman yang penuh dengan imajinasi dan khayalan yang luas dan dalam.

Orang dewasa membaca buku cerita bergambar hanya dengan sekilas mata, namun bagi anak membaca buku cerita bergambar sangat dalam karena anak dapat terlibat didalamnya dan akhirnya anak akan menjadi satu kesatuan dengan buku cerita bergambar.

Hong (2008:150) mengatakan bahwa pada saat anak membaca buku cerita bergambar sendiri, maka akan ada penyekat waktu sehingga tidak dapat menjadi satu kesatuan dalam cerita, tetapi

berbeda dengan kalau anak hanya mendengarkan cerita dengan telinganya dari yang dibacakan oleh orang, maka anak akan menjadi satu kesatuan dalam buku cerita bergambar.

Biasanya orang tua atau guru hanya membaca tulisan yang tertera dalam buku cerita bergambar dan anak biasanya hanya melihat gambar dalam buku. Pembaca harus dapat mulai membaca gambar tidak hanya membaca tulisan saja karena gambar merupakan karya seni yang nyata bagi anak. Dari gambar yang dilihat oleh anak secara perlahan akan menumbuhkan rasa cinta terhadap seni.

Yonagida dalam Hong (2008:154) menekankan bahwa buku cerita bergambar dalam kehidupan manusia dibaca tiga kali yaitu pada saat anak masih kecil, orang dewasa, dan orang yang sudah tua. jadi intinya adalah buku cerita bergambar tidak hanya diperuntukan bagi anak saja.

Cerita bergambar merupakan sebuah kesatuan cerita disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi cerita tersebut. Menurut wikipedia the free encyclopedia dalam Ardianto (2007: 6) cerita bergambar adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Gambar adalah suatu bentuk ekspresi komunikasi universal yang dikenal khayalak luas. Melalui cerita bergambar diharapkan pembaca dapat dengan

mudah menerima informasi dan diskripsi cerita yang hendak disampaikan.

b. Teknik Bercerita dengan Alat Peraga Buku Bergambar

Bercerita dengan alat peraga buku bergambar dikategorikan sebagai reading aloud (membaca nyaring). Bercerita dengan media buku bergambar dipilih apabila guru memiliki keterbatasan pengalaman (guru belum berpengalaman bercerita), guru memiliki kekhawatiran kehilangan detail cerita, dan memiliki keterbatasan sarana cerita, serta takut salah berbahasa.

Priyono dalam Musfiroh (2005: 142) menyatakan teknik-teknik membacakan cerita dengan alat peraga buku cerita bergambar adalah sebagai berikut :

- 1) Pencerita sebaiknya membaca terlebih dahulu buku yang hendak dibacakan didepan anak.
- 2) Pencerita tidak terpaku pada buku, sebaiknya guru memperhatikan reaksi anak saat membacakan buku tersebut.
- 3) Pencerita membacakan cerita dengan lambat (slowly) dengan kalimat ujaran yang lebih dramatik daripada urutan biasa.
- 4) Pada bagian-bagian tertentu, pencerita berhenti sejenak untuk memberikan komentar, atau meminta anak-anak memberikan komentar mereka.
- 5) Pencerita memperhatikan semua anak dan berusaha untuk menjalin kontak mata.
- 6) Pencerita sebaiknya sering berhenti untuk menunjukan gambar-gambar dalam buku, dan pastikan semua anak dapat melihat gambar tersebut.
- 7) Pastikan bahwa jari selalu siap dalam posisi untuk membuka halaman selanjutnya. Anak-anak yang kreatif mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, mereka akan selalu bertanya-tanya khususnya tentang kelanjutan cerita yang dibacakan guru
- 8) Pencerita sebaiknya malakukan pembacaan sesuai rentang atensi anak dan tidak bercerita lebih dari 10 menit (Wright dalam Musfiroh, 2005: 143). Hal ini bertujuan agar anak tidak bosan terhadap cerita yang disampaikan oleh peneliti.

- 9) Pencerita sebaiknya memegang buku disamping kiri bahu bersikap tegak lurus kedepan.
- 10) Saat tangan kanan pencerita menunjukkan gambar, arah perhatian disesuaikan dengan urutan cerita.
- 11) Pencerita memposisikan tempat duduk ditengah agar anak bisa melihat dari berbagai arah sehingga anak dapat melihat gambar secara keseluruhan.
- 12) Pencerita melibatkan anak dalam cerita supaya terjalin komunikasi multiarah.
- 13) Pencerita tetap bercerita pada saat tangan membuka halaman buku.
- 14) Pencerita sebaiknya menyebutkan identitas buku, seperti judul buku dan pengarang supaya anak-anak belajar menghargai karya orang lain.

Dengan guru memahami tema dan makna dari cerita yang disajikan kepada anak, dengan sendirinya kosa kata anak menjadi bertambah. Kosa kata tersebut yang akan mendorong anak untuk mengembangkan imajinasi dalam cerita yang dibuat oleh anak itu sendiri berdasarkan cerita yang disajikan oleh guru sehingga mendorong anak untuk menceritakan kembali cerita yang didengarnya menurut versinya sendiri.

c. Manfaat Metode Bercerita Untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bagi Anak

Cerita yang bagus tidak sekedar menghibur tapi juga mendidik sekaligus merangsang berkembangnya komponen kecerdasan linguistik yang paling penting yakni kemampuan menggunakan bahasa untuk mencapai sasaran praktis. Mendengar cerita yang bagus bagi anak sama artinya dengan melakukan serangkaian kegiatan fonologis, sintaksis, semantik dan pragmatik. Selain menyimak cerita, anak belajar bagaimana bunyi-bunyian yang bermakna diujarkan

dengan benar, bagaimana kata-kata disusun secara logis dan mudah dipahami.

Cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Kemampuan verbal anak lebih terstimulasi secara efektif pada saat guru melakukan semacam tes pada anak untuk menceritakan kembali isi cerita. Disini anak belajar berbicara, menuangkan kembali gagasan yang didengarkannya dengan gayanya sendiri. Anak menyusun kata-kata menjadi kalimat dan menyampaikannya dengan segenap kemampuannya. Cerita membuat anak menyadari arti pentingnya berdialog dan menuangkan gagasan melalui kata-kata yang baik.

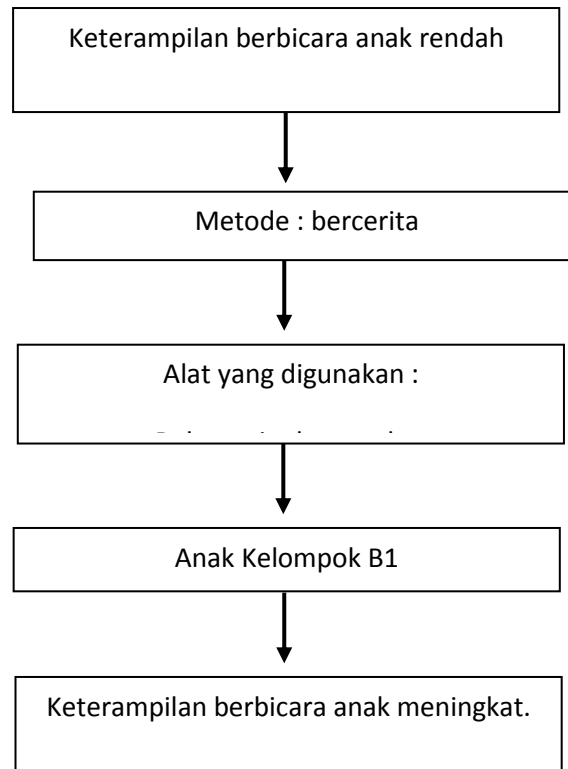
B. Penelitian yang Relevan

Marnilis, 2010, dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul “Meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini melalui cerita bergambar di TK Aisyiyah Malalo” menemukan peningkatan keterampilan berbicara anak melalui cerita bergambar.

C. Kerangka Konseptual

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini yang dilakukan melalui metode bercerita melalui cerita bergambar. Belajar bagi anak usia TK lebih menarik bila menggunakan alat peraga, dengan menggunakan buku cerita bergambar didalam belajar akan memberikan motivasi dan nuansa baru bagi anak.

Bagan 1
Skema Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Tindakan

Melalui cerita bergambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak didik kelompok B, TK Harapan Silaing Bawah Padangpanjang 2011/2012.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan pada Bab IV sebelum ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tujuan peningkatan keterampilan berbicara dapat tercapai secara optimal, diperlukan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran di TK, yaitu melalui bermain dengan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara serta melibatkan anak dalam kegiatan yang dapat memberikan berbagai pengalaman bagi anak.
2. Keterampilan berbicara anak dalam proses pembelajaran dapat meningkat dengan menggunakan kegiatan bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar pada anak di kelompok B1 di Taman Kanak-kanak Harapan Silaing Bawah Padangpanjang.
3. Kegiatan bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar dapat memberikan pengaruh yang cukup nyata untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak, dengan adanya peningkatan persentase dari sebelum tindakan, Siklus I ke Siklus II.
4. Bercerita dengan buku cerita bergambar dapat meningkatkan keterampilan anak dalam mengucapkan kosa kata dengan benar, mampu memahami bunyi bahasa, perintah, dan cerita yang dilisankan dan mampu berbicara lancar dengan lafal yang benar

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran untuk peningkatan keterampilan berbicara pada anak sebagai berikut :

1. Agar pembelajaran berjalan lebih kondusif dan menarik bagi anak sebaiknya guru mampu mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media buku cerita bergambar yang menarik, menyenangkan dan bervariasi agar dapat membuat anak berminat dan antusias terhadap proses pembelajaran.
2. Dalam menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru, diantaranya adalah: cerita yang dibawakan harus menarik, tema-tema cerita yang disampaikan kepada anak jangan monoton, olah vokal dan mimik wajah dalam bercerita perlu juga diperhatikan dan durasi cerita yang disampaikan kepada anak hendaknya jangan tidak terlalu panjang
3. Diharapkan agar peneliti yang lain dapat melakukan dan mengungkapkan lebih jauh tentang peningkatan keterampilan berbicara anak melalui metode dan media yang lainnya.
4. Diharapkan pembaca dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti, Dkk. 2007. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Universitas Terbuka
- _____. 2007. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Dhieni, Nurbiana. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Depdiknas 2003. *Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran atau Bimbingan dan Konseling*. Jakarta
- Djamarah, Bahri, S, Dkk. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- _____. 2004. *Kurikulum TK*. Jakarta : Depdiknas.
- _____. 2008. *Pengembangan Kemampuan Motorik Halus di Taman Kanak – Kanak*. Jakarta : Depdiknas
- Eriamsyah. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Taman Kanak Kanak. Padang* : UNP
- Hildayani, Rini, Dkk. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Hurlock, Elizabeth. 1978. *Psikologi Perkembangan Jilid 1*. Jakarta : Erlangga
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak – Kanak*. Jakarta : PT. Grasindo
- Kunandar. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Masitoh, Dkk. 2005. *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak – Kanak*. Jakarta : Dirjen Dikti Depdiknas
- Masitoh, Dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak- Kanak*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- _____. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta : Dirjen Dikti Depdiknas